

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah lahirnya gereja atau kekristenan tidak dapat dipisahkan dari peristiwa pencurahan Roh Kudus yang dikenal dengan istilah hari Pentakosta. Kisah Para Rasul 2:1-13, menggambarkan dengan jelas peristiwa tersebut. Dimana peristiwa tersebut menjadi awal mula lahirnya gereja. Sejak saat itu kuasa Roh Kudus memimpin para rasul dan gereja mula-mula dalam pelayanan dan memberitakan injil.

Dapat dikatakan bahwa Roh Kudus memiliki peranan yang sangat penting dalam pelayanan Para Rasul dan pertumbuhan gereja. Sebagaimana James Lola menjelaskan bahwa Roh Kudus adalah sosok yang penting dalam tugas dan pelayanan yang dilakukan oleh para murid dalam memberitakan injil.¹ Melalui pernyataan tersebut James Lola menyadari dan sekaligus mengingatkan gereja masa kini betapa pentingnya peran dan karya Roh Kudus dalam pemberitaan injil. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Berkof yang mengatakan bahwa Roh Kudus telah menjadi roh dan jiwa Gereja mula-mula yang menggerakkan pemberitaan Injil dan mendorong pertobatan

¹James A Lola, "Roh Kudus Dan Pekabaran Injil Masa Kini," *Jurnal Misiologi* 1 (2018): 1.78

dari orang-orang percaya.² Namun hal yang menarik adalah sejak awal kelahiran gereja sampai pada peristiwa reformasi Gereja, ajaran atau *dogma* tentang Roh Kudus tidak banyak dipersoalkan atau dibicarakan baik dalam khotbah-khotbah maupun dalam bentuk tulisan.³ Bahkan dalam rumusan pengakuan iman Gereja dalam Konsili Nicea pada tahun 325 hanya menyinggung sedikit tentang Roh Kudus, artinya bahwa tidak ada penjelasan yang tuntas mengenai *dogma Pneumatologi* (ajaran tentang Roh Kudus).

Sehingga tidak mengherankan apabila ada orang yang berpendapat bahwa dogma pneumatologi (doktrin Roh Kudus) menjadi pengajaran yang tidak seimbang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jonar Situmorang bahwa pengajaran/dogma pneumatologi terlihat berat sebelah.⁴ Yang dimaksud Jonar tidak seimbang adalah dogma tentang *Pneumatologi* lebih sedikit bila dibandingkan dengan ajaran dengan pribadi Allah Tritunggal lainnya (doktrin tentang *Kristologi* dan doktrin Allah Bapa). Atau dalam bahasa Stephen Tong menyebutnya dogma pneumatologi secara umum tidak banyak mendapat perhatian.⁵ Stephen Tong menilai bahwa dalam sejarah kekristenan sebelum dan sesudah reformasi dogma pneumatologi belum mendapat perhatian yang cukup dari gereja.⁶

Mengenai persoalan tersebut Abineno dalam tulisannya, sebagaimana yang dikutip oleh Aritonang dalam bukunya mengemukakan setidaknya ada dua alasan mengapa ajaran Roh Kudus kurang mendapat perhatian dalam gereja. *Pertama*, karena Roh Kudus memang mengarahkan perhatian orang percaya kepada Kristus dan Bapa, bukan pada dirinya sendiri, hal yang mendasari

²Ibid.78

³Stephen Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014).1

⁴Jonar T.H Situmorang, *Pneumatologi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016).2

⁵Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus*.1

⁶Ibid.3

pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Yohanes. 16:13. *Kedua*, yaitu disebabkan oleh kesalahan gereja sendiri yang tidak mempunyai pemahaman yang jelas tentang hakekat dan pekerjaan Roh Kudus.⁷ Mengenai alasan yang kedua ini dapat dilihat dalam kehidupan jemaat yang memang masih kurang membicarakan akan hal itu.

Sementara itu di sisi lain Stephen Tong juga mengungkapkan alasan yang hampir sama dengan pandangan Abineno yaitu karena adanya keragu-raguan dan rasa takut terhadap kemungkinan salah mengerti tentang ajaran Roh Kudus. Artinya bahwa memang masih banyak orang yang ragu-ragu untuk memberikan uraian yang jelas tentang dogma Pneumatologi. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman yang jelas tentang Roh Kudus.

Alasan lain juga diungkapkan oleh Leonardo yang mengatakan bahwa gereja tidak banyak membicarakan tentang Roh Kudus karena hal ini merupakan salah satu faktor utama terjadinya skisma pertama antara Gereja Katolik Roma dengan gereja Ortodoks Timur.⁸ Gereja Timur mengakui bahwa Roh Kudus hanya keluar dari Bapa sementara Gereja Barat mengakui bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Anak.⁹ Dengan demikian melalui beberapa alasan tersebut maka dapat dipahami mengapa doktrin tentang Roh Kudus tidak banyak dibicarakan pada saat itu.

Baru setelah memasuki abad ke 19 dan 20 dogma *Pneumatologi* mulai banyak diperbincangkan terutama bagi aliran Pentakosta/Pantekosta, ayat-ayat dalam kitab suci yang berkaitan dengan Roh Kudus mulai digali bahkan selama hampir satu abad para pengkhotbah dan penulis Pentakosta telah meningkatkan pengajaran atau doktrin Roh Kudus seiring dengan meningkatnya kesadaran

⁷Situmorang, *Pneumatologi*.2

⁸Boff Leonardo, *Allah Persekutuan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2004).232

⁹Herman Bavin, *Dogmatika Reformed* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012).43

akan kepribadian dan keilahian Roh Kudus.¹⁰ Walaupun demikian menurut Stephen Tong abad ke 20 merupakan abad dimana paling banyak membicarakan tentang Roh Kudus dan sekaligus merupakan abad yang paling banyak terjadi kesalahpahaman tentang dogma Pneumatologi.¹¹ Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya kesaksian-kesaksian dan mujizat-mujizat yang mengatasnamakan Roh Kudus, sehingga muncul berbagai diskusi-diskusi dan pembinaan-pembinaan yang berkaitan dengan doktrin Roh Kudus. Tentu hal tersebut mengundang pertanyaan mengapa demikian? Fenomena apa sebenarnya yang sedang terjadi dan dihadapi oleh gereja sehingga mulai serius membicarakan tentang Roh Kudus.

Kesaksian-kesaksian dari orang-orang yang mengaku telah mengalami pertemuan dengan Roh Kudus, mendapat karunia Roh Kudus, dan tidak jarang dari mereka dapat melakukan mujizat, seperti penyembuhan supranatural dan perbuatan ajaib lainnya, bernubuat atas nama Roh Kudus dan bahkan berani secara sepihak mengklaim diri sebagai nabi setelah mendapat penglihatan atau penampakan yang dialami secara pribadi (tanpa kesaksian dari orang lain). peristiwa tersebut seakan menjadi fenomena yang menimbulkan banyak diskusi di kalangan masyarakat terutama gereja, yang tentu saja ada yang pro dan ada pula pihak yang kontra.

Penulis dalam hal ini tidak bermaksud untuk menguraikan dan membahas satu persatu kasus yang terjadi tersebut, akan tetapi secara khusus dalam tulisan ini akan mengkaji persoalan yang terjadi atau dialami dalam jemaat sendiri dimana salah seorang warga gereja yang mengaku telah berjumpa dengan Roh Kudus dan bersaksi bahwa beliau adalah nabi utusan Tuhan. Tidak hanya kasus tentang seorang yang mengaku sebagai nabi, beberapa tahun sebelumnya

¹⁰ French L Arrington, *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015).374

¹¹Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus*.2

juga ada seorang anggota jemaat yang mengaku telah berjumpa dengan Roh Kudus dan mengaku dapat melakukan penyembuhan secara supranatural namun tidak lama setelah peristiwa tersebut, yang bersangkutan memilih untuk pindah jemaat (aliran Pentakosta).

Peristiwa tersebut juga menimbulkan reaksi yang berbeda-beda dari warga Gereja yang lain (dalam lingkup jemaat), di satu pihak ada yang pro dan menganggap bahwa kesaksian yang bersangkutan itu benar, dengan alasan bahwa hal itu bisa saja terjadi bagi orang percaya. Namun tidak sedikit juga yang kontra bahkan mereka menilai bahwa kesaksian itu hanya dibuat-buat saja. Penulis melihat bahwa kasus ini cukup serius, oleh karena itu penulis akan melakukan studi kasus terhadap pengakuan warga gereja sebagai nabi (setelah mengalami perjumpaan dengan Roh Kudus) dikaji dalam perspektif dogma pneumatologi.

Sebelum lebih jauh membicarakan persoalan ini, perlu diingat bahwa penulis tidaklah alergi atau anti dengan karunia-karunia Roh Kudus, dan kesaksian-kesaksian yang mengatasnamakan Roh Kudus, penulis juga tidak memiliki formula khusus untuk mengukur kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus dalam diri setiap pribadi, akan tetapi penulis dalam hal ini akan berupaya memahami fenomena kesaksian yang mengatas namakan Roh Kudus dari sudut pandang dogma pneumatologi, karena dalam iman Kristen sendiri menyadari bahwa tidak semua kesaksian itu benar, tidak semua hal-hal ajaib itu perbuatan Allah dan bahkan dalam kitab suci juga mengenal nabi-nabi palsu.

Sebagaimana kitab suci dalam 1 Yohanes. 4:1 berkata “.... tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia”. Ayat tersebut secara implisit memberitahukan bahwa gereja tidaklah bebas dari upaya penyesatan oleh iblis oleh karena itu warga gereja atau jemaat wajib menguji tiap-tiap Roh, kuasa-kuasa

dan kesaksian-kesaksian yang mengatasnamakan Roh Kudus tidak dapat diterima dan dipercaya begitu saja tetapi haruslah diuji apakah itu benar berasal dari Allah atau dari kuasa-kuasa lain.

Sebenarnya apabila ditelusuri dalam sejarah kekristenan, fenomena semacam ini bukan lagi suatu hal yang baru karena pada masa-masa awal perkembangan gereja pernah muncul sebuah aliran atau gerakan yang mengaku sebagai aliran yang dipenuhi oleh Roh Kudus, sehingga mereka berani bernubuat tentang kedatangan Yesus yang kedua kali, merasa dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus dan dengan percaya diri merendahkan gereja-gereja lain.¹² Aliran tersebut adalah kelompok *Montanisme*, banyak tanda-tanda yang mereka tunjukkan dan percayai sebagai pekerjaan Roh kudus seperti, berteriak, berdansa-dansa, bisa melayang, berguling-guling di lantai dan lain sebagainya.¹³

Berangkat dari kasus seperti di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat dan mengkaji topik ini, dengan judul “Studi Kasus Terhadap Pengakuan Warga Gereja Sebagai Nabi Dikaji Dalam Perspektif Dogma Pneumatologi”.

B. Fokus Masalah

Penulis menyadari bahwa kasus yang berkaitan dengan Roh Kudus sangat banyak dan luas, maka penulis akan membatasi hanya pada persoalan yang terjadi dalam Gereja Toraja Jemaat Leppan Klasis Rembon Sado'ko'. Yaitu kasus kesaksian warga gereja yang mengaku telah berjumpa dengan Roh Kudus dan mengklaim diri sebagai nabi utusan Tuhan.

¹²Stephen Tong, *Roh Kudus Doa Dan Kebangunan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014).xiv

¹³Ibid.xiv

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana kasus pengakuan sebagai nabi dikaji dari perspektif dogma pneumatologi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman warga gereja (yang mengaku sebagai nabi) tentang Nabi dan bagaimana pengakuan tersebut jika dikaji dalam perspektif dogma Pneumatologi.

E. Manfaat Penelitian

1. **Secara akademik:** penelitian ini dapat bermanfaat sebagai kajian untuk memahami dogma pneumatologi dengan benar dan upaya kritis terhadap fenomena kesaksian berjumpa dengan Roh Kudus dan munculnya klaim sebagai nabi utusan Tuhan.
2. **Secara praktis:** penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi diri sendiri dan warga gereja dalam memahami ajaran atau dogma pneumatologi dengan benar dan memahami fenomena kesaksian-saksian yang mengatasnamakan Roh Kudus dan berdasarkan ajaran Roh Kudus yang benar.

F. Sitematika Penulisan

BABI :PENDAHULUAN, pada bagian ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian yang digunakan dan Sitematika Penulisan.

BAB II :KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini, akan menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang hendak dikaji.

BAB III :TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS, pada bab ini akan diuraikan tentang Subjek Penelitian, Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian

BAB IV :PENUTUP, bab ini berisi Kesimpulan dan Saran/Rekomendasi